

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTARA UMAT BERAGAMA DI KOTA TANJUNGBALAI

Kaya Arfah¹, M. Joharis², Muhammad Fharisi³, Muhammad Ridha⁴

^{1,3,4} Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Medan, Indonesia

² Universitas Negeri Medan (UNIMED) Sumatera Utara, Medan, Indonesia

kayaarfah940@gmail.com, joharis@unimed.ac.id, fharisimuhammad@gmail.com,
tgkmuhammad.ridha@gmail.com

Abstract: *Indonesia is a multicultural country that has many ethnicities and cultures. This makes Indonesia very vulnerable to inter-ethnic or inter-religious conflicts. To avoid this conflict, tolerance is needed in maintaining harmony between religious communities. One of the areas where there is conflict between religious communities in Tanjungbalai City, as a result of the problem of mosque loudspeakers (Toa) in the holy month of Ramadan. A resident who is a Buddhist, named Meliana who feels disturbed by the reading of the holy Qur'an at the time of tadarusan on the night of the holy month of Ramadan. The cause of conflict is due to poor communication between religious communities. In this case, the theory used in this research is the concept of cross-cultural communication and inter-cultural conflict by Samovar and Littlejohn & Domenici. Then also used the concept of social interaction from Gillin and Gillin. This research was conducted using a qualitative case study method and with the aim of looking for cross-cultural communication such as what happened between Muslims and Buddhists when the conflict occurred at that time. Based on this research, it was found that there was acculturation between Muslims and Buddhists. This acculturation indicates that the interaction formed between the two religious groups is an associative interaction pattern, so that there is no conflict as in other areas.*

Keywords: *Communication, Cross Culture, Harmony, Religion*

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang multikultural yang memiliki banyak etnis dan budaya. Hal ini menjadikan Indonesia sangat rentan terjadi konflik antar etnis atau antar agama. Untuk menghindari konflik tersebut diperlukan toleransi dalam menjaga kerukunan antara umat beragama. Salah satu daerah yang terjadi konflik antar umat beragama di Kota Tanjungbalai, akibat dari persoalan pengeras suara masjid (Toa) di bulan suci ramadhan. Seorang warga yang beragama Budha, bernama Meliana yang merasa terganggu dengan bacaan ayat suci Al quran di saat *tadarusan* di malam bulan suci ramadhan. Penyebab timbulnya konflik diakibatkan adanya komunikasi yang tidak baik antar umat beragama. Dalam hal ini teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep komunikasi lintas budaya dan konflik antar budaya oleh Samovar dan Littlejohn & Domenici. Kemudian juga digunakan konsep interaksi sosial dari Gillin dan Gillin. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus dan dengan tujuan untuk mencari komunikasi lintas budaya seperti apa yang terjadi antara umat Islam dengan Umat Budha yang terjadi konfliknya pada waktu itu. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa terjadi akulturasi antara warga yang beragama Islam dan Budha. Akulturasi ini menandakan bahwa interaksi yang terbentuk antara kedua kelompok agama merupakan pola interaksi asosiatif, sehingga tidak terjadi konflik seperti yang terdapat pada daerah lain.

Kata Kunci: Komunikasi, Lintas Budaya, Kerukunan, Agama

Pendahuluan

Komunikasi Lintas Budaya menurut Samovar, Porter & Mc Daniel (2010) menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya atau antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya,

komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Singkatnya komunikasi lintas budaya atau antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antar orang atau kelompok dari budaya yang berbeda. Pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi lintas budaya diberikan oleh seorang tokoh Martin & Nakayama (2007), dimana pemahaman tersebut harus dimulai dari memahami konsep budaya dan komunikasi terlebih dahulu dan kemudian memahami kaitan di antara kedua konsep tersebut. Martin & Nakayama, menjelaskan budaya sebagai pola dari perilaku dan sikap yang dipelajari dan dibagi oleh sekelompok orang.

Sedangkan komunikasi adalah sebuah proses simbolik dimana realitas di produksi, dijaga, diperbaiki dan di transformasikan. Berdasarkan dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara komunikasi dan budaya sangat kompleks dan rumit. Budaya mempengaruhi komunikasi dan diresmikan serta dikuatkan melalui komunikasi. Komunikasi juga dapat menjadi sebuah cara dalam memerangi dan menolak budaya dominan. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan keterangan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa hubungan antara komunikasi dan budaya sangat erat dan kuat, sehingga penting untuk memahami dan mempelajari tentang komunikasi lintas budaya. Terutama di tengah tuntutan jaman yang sedang berkembang dengan adanya globalisasi dan teknologi.

Indonesia sendiri merupakan negara yang multikultural yang memiliki banyak etnis dan budaya, sehingga pembelajaran akan komunikasi lintas budaya ini menjadi semakin penting lagi untuk menghindari konflik antarkelompok budaya yang berbeda dan sekaligus menjaga kerukunan antarkelompok budaya. Definisi mengenai budaya secara ringkas telah diberikan pada bagian sebelumnya, tetapi seperti yang dituliskan oleh Harrison dan Huntington, "istilah budaya" tentu saja mempunyai banyak arti dalam disiplin ilmu serta konteks yang berbeda. Hal sulit untuk dipahami ini mungkin dapat dicerminkan dalam fakta bahwa pada awal tahun 1952 ulasan tentang literatur antropologi mengungkap 164 definisi berbeda dari kata budaya.

Definisi ini mencakup pengertian yang kompleks dan tidak masuk akal, juga pengertian yang sederhana seperti, budaya merupakan pemrograman pikiran atau budaya merupakan yang dibuat manusia dan lingkungan. Satu pengertian yang memenuhi persyaratan tersebut adalah yang dijabarkan oleh Triandis: kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif dan dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ekologis dan demikian tersebar di antara kelompok orang yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mempunyai kesamaan bahasa dan hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Samovar, Porter & McDaniel, 2010).

Littlejohn & Domemici (2007), mendefinisikan kebudayaan sebagai sekumpulan ide fundamental, latihan dan pengalaman dari sekelompok orang yang secara simbolis diturunkan Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan dari generasi ke generasi melalui sebuah proses pembelajaran. Kebudayaan terdiri atas sekumpulan kepercayaan, norma dan sikap yang digunakan untuk memandu perilaku dan menyelesaikan masalah manusia.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah proses pembelajaran dari generasi ke generasi yang berisikan nilai-nilai hidup suatu kelompok yang memiliki banyak fitur. Dimana fungsi dasar atau inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Penjelasan yang lebih terperinci mengenai fungsi budaya dijelaskan oleh Sowell: budaya ada untuk melayani kebutuhan vital dan praktis manusia untuk membentuk masyarakat dan juga untuk memelihara spesies, menurunkan pengetahuan dan pengalaman berharga ke generasi berikutnya, untuk menghemat biaya dan bahaya dari proses pembelajaran semuanya mulai dari kesalahan kecil selama proses coba-coba sampai kesalahan.

Samovar, Porter & McDaniel (2010) menjelaskan bahwa budaya terdiri dari elemen-elemen yang tidak terhitung jumlahnya, tetapi ada lima hal penting yang berhubungan langsung, yaitu: sejarah, agama, nilai, organisasi sosial dan bahasa. Kelima elemen tersebut akan dijelaskan satu persatu secara singkat berikut ini. Semua budaya percaya bahwa sejarah merupakan sebuah diagram yang memberikan petunjuk bagaimana hidup pada masa ini. Hal yang menarik dari sejarah budaya adalah bahwa banyak elemen paling penting dari budaya disebarkan dari generasi ke generasi dan melestarikan padangan suatu budaya. Sejarah menyoroti asal suatu budaya, memberitahukan anggotanya apa yang dianggap penting dan mengidentifikasi prestasi suatu budaya yang pantas untuk dibanggakan.

Fitur lain dari budaya adalah agama, secara khusus lagi menurut Parkes, Laungani, dan Young, semua budaya memiliki agama yang dominan dan terorganisasi dengan aktivitas dan kepercayaan (upacara, ritual, hal-hal tabu dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa. Pengaruh agama dapat dilihat dari semua jalinan budaya, karena hal ini berfungsi dasar. Ferraro menuliskan bahwa fungsi ini meliputi kontrol sosial, penyelesaian konflik, penguatan kelompok solidaritas, penjelasan dari sesuatu yang sukar dijelaskan dan dukungan emosional. Fungsi-fungsi ini, baik secara sadar maupun tidak berdampak pada semua hal mulai dari praktik bisnis sampai pada politik.

Nilai merupakan fitur lain dari suatu budaya, menurut Peoples dan Bailey, nilai merupakan kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan karena hal ini mewakili kualitas yang dipercaya orang yang penting untuk kelanjutan hidupnya. Kata kunci dalam

pembahasan tentang nilai suatu budaya adalah petunjuk. Dengan kata lain, nilai-nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku (Samovar, Porter & McDaniel, 2010).

Organisasi sosial merupakan fitur lain yang ditemukan dalam semua budaya, organisasi ini (kadang merujuk pada sistem sosial atau struktur sosial) mewakili unit sosial yang beraneka ragam yang terkandung dalam budaya. Institusi seperti itu, termasuk keluarga, pemerintah, sekolah dan suku bangsa, di mana institusi-institusi ini membantu anggota suatu kelompok budaya untuk mengatur kehidupannya (Samovar, Porter & McDaniel, 2010). Bahasa juga merupakan fitur lain yang umum pada setiap budaya. Begitu pentingnya bahasa membuat Haviland dan rekannya mengatakan, "tanpa kapasitas untuk memahami bahasa yang kompleks, budaya manusia seperti yang diketahui sekarang ini tidak akan ada". Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (2012), menjelaskan bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, yaitu: faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

Berikut akan dijelaskan lebih terperinci mengenai masing-masing faktor ini. Pertama, faktor imitasi yang mempunyai peranan sangat penting dalam interaksi. Faktor imitasi ini mempunyai dua sisi, baik positif maupun negatif. Sisi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai berlaku. Namun demikian, adanya imitasi dapat mengakibatkan hal negatif, misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Kedua, faktor sugesti yang berlangsung apabila seorang individu memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses terjadinya hampir mirip dengan proses imitasi, tetapi titik tolaknya berbeda.

Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya pikirnya secara rasional. Faktor ketiga, identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan seseorang yang beridentifikasi mengenal pihak lain yang menjadi idealnya, sehingga pandangan, sikap, maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain dapat melembaga bahkan menjiwai.

Kesimpulan adalah bahwa faktor identifikasi ini mengakibatkan pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi. Faktor simpati sebenarnya merupakan suatu proses seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Dalam proses ini perasaan memiliki peranan penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Hal inilah yang menjadi perbedaan utama dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak yang dianggapnya memiliki kedudukan lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan atau kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Faktor simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan dimana faktor saling mengerti terjamin.

Gillin dan Gillin (1954), tokoh ini berpendapat ada dua bentuk interaksi sosial, pertama interaksi yang dibentuk oleh proses asosiatif (kerja sama, akomodasi, dan asimilasi), kedua interaksi yang dibentuk oleh faktor disosiatif (persaingan, kontravensi dan konflik). Bungin (2006), menjelaskan proses asosiatif sebagai sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Proses asosiatif yang pertama adalah kerja sama yang merupakan usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama ini lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama.

Soerjono Soekanto (2012), mengemukakan ada lima bentuk dari kerja sama, yaitu: (1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong. (2) *Bargaining* yakni pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih. (3) *Kooptasi* yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya guncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan. (4) *Koalisi* yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. (5) *Joint venture* yakni kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu. Proses asosiatif yang kedua adalah akomodasi, Gillin dan Gillin (1954) seperti dikutip dalam Soerjono Soekanto (2012), menjelaskan akomodasi sebagai suatu proses orang perorangan atau kelompok manusia yang semula saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Lebih lanjut akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa harus menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk Soekanto (2012), yaitu: *coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. Pada bentuk *coercion* ini, akomodasi dilakukan dengan kondisi salah

satu pihak berada dalam kondisi lemah bila dibandingkan dengan pihak lainnya. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (secara langsung), maupun secara psikologis (secara tidak langsung). *Compromise* adalah suatu bentuk akomodasi pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk dapat melaksanakan *compromise* adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya. *Arbitration* merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan belah pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan.

Mediation hampir menyerupai *arbitration*, hanya pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Pihak ketiga tersebut tugas utamanya adalah untuk mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. *Conciliation* adalah usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu tujuan bersama. *Conciliation* bersifat lebih lunak daripada *coercion* dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi. *Toleration* merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Terkadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya watak orang atau kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan. *Stalemate* merupakan suatu akomodasi, pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan karena bagi kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun untuk mundur.

Gillin dan Gillin (1954), menguraikan hasil-hasil suatu proses akomodasi dengan mengambil contoh-contoh dari sejarah antara lain adalah sebagai berikut: (1) akomodasi dan integrasi masyarakat, (2) menekan oposisi, (3) koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda, (4) perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah, (5) perubahan-perubahan dalam kedudukan, (6) akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi. *Asimilasi* merupakan proses ketiga dari proses asosiatif yang juga merupakan proses interaksi sosial dalam tahap lanjut, yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Apabila individu melakukan *asimilasi* ke dalam suatu kelompok tertentu, maka individu tersebut tidak lagi akan membedakan (Soekanto, 2012).

Proses berikutnya yang dikembangkan oleh Gillin dan Gillin adalah proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan dalam tiap masyarakat walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat yang bersangkutan. Bungin (2006), menjelaskan proses disosiatif sebagai proses perlawanan yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam proses sosial pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kontravensi dan konflik. Pertama persaingan atau kompetisi dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang saling bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Persaingan pada umumnya memiliki dua tipe, yaitu yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan juga memiliki fungsi sebagai berikut: (1) untuk menyalurkan keinginan yang bersifat kompetitif, (2) sebagai jalan keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya, (3) sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seleksi sosial, (4) sebagai alat untuk menyaring warga golongan karya untuk mengadakan pembagian kerja. Proses disosiatif yang kedua adalah kontravensi yang pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan yang tidak suka disembunyikan terhadap kepribadian seseorang. Proses disosiatif yang terakhir adalah konflik yang merupakan proses individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri fisik, unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian yang mana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

Fenomena tersebut kemudian diteliti dengan menggunakan pendekatan komunikasi lintas budaya. Seperti yang telah dipelajari bahwa dalam komunikasi, terlepas dari apapun bentuknya, pasti terdapat unsur interaksi di dalamnya. Demikian juga halnya dengan komunikasi lintas budaya, didalamnya terdapat interaksi antara kelompok umat beragama Islam dengan kelompok umat beragama Budha. Interaksi ini kemudian menghasilkan kerukunan antar umat beragama tetapi disisi lain juga terdapat konflik yang sifatnya sangat *minor*.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena peneliti menganggap bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan paling sesuai untuk menggambarkan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui komunikasi lintas budaya yang terjadi di Jl. Karya Lingkungan I Kelurahan Tanjungbalai Kota I, Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara sehingga berhasil mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang terjadi pada waktu itu. Definisi penelitian kualitatif menurut Creswell (2008), seperti yang dikutip oleh Raco (2010), adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk memahami gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai narasumber dengan mengajukan pertanyaan umum dan khusus. Informasi yang disampaikan kemudian dikumpulkan, data yang berupa kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran, deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti terdalam.

Sesudahnya peneliti menganalisa dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang diteliti sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis, yang fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Selain itu pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus dipilih karena fenomena yang terjadi di Jl. Karya Lingkungan I Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai merupakan kasus unik yang diakibatkan Pengeras suara Masjid atau Toa. Menurut Yin (2008), studi kasus adalah sebuah metode penelitian pertanyaan *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa) diajukan dalam sebuah penelitian, saat peneliti memiliki sedikit kontrol atas sebuah kejadian dan berfokus pada fenomena kontemporer yang memiliki konteks dengan kehidupan nyata dari individu, kelompok, komunitas dan organisasi. Selanjutnya Yin (2008), membagi model studi kasus ke dalam tiga bagian. Pertama, *descriptive*, yaitu merupakan metode penelitian studi kasus yang fokus pada penguraian kasus yang sedang diteliti. Kedua *exploratory*, yaitu penyelidikan secara mendalam misalnya peneliti yang terlibat langsung dengan obyek yang sedang diteliti. Ketiga *explanatory*, yaitu peneliti memberikan keterangan-keterangan yang rinci dan penjelasan terhadap kasus yang diteliti.

Robert E. Stake seperti dikutip dalam Denzin dan Lincoln (1994), menuliskan bahwa studi kasus bukannya suatu pilihan *methodological*, tetapi merupakan sebuah pilihan atas objek yang ingin dipelajari. Sebagai sebuah bentuk penelitian, studi kasus didefinisikan oleh ketertarikan individu terhadap kasus tersebut dan bukannya oleh metode penelitian yang digunakan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Bapak Kaisidik sebagai Nazir Masjid

Al-Maksum di Jl. Karya Lingkungan I Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai.

Secara spesifik data dalam penelitian ini diperoleh dari Bapak Kasidik yang merupakan Nazir Masjid Al-Maksum dan Bapak Harris Tua Marpaung selaku Imam Masjid Al-Maksum. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan juga data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Bapak Kasidik dan Bapak Harris Tua Marpaung dan juga informan. Wawancara mendalam tersebut dikumpulkan oleh peneliti dan akan dianalisis dengan teknik yang akan dijelaskan di bagian berikutnya. Kegiatan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam dengan Bapak Kasidik dan Bapak Haris Tua Marpaung. Kemudian data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan studi pustaka yang relevan dalam penelitian ini. Studi pustaka diperoleh melalui berbagai sumber, mulai dari sumber buku sampai dengan sumber online. Selain itu hasil observasi dan bukti dokumentasi saat penelitian dilaksanakan juga menjadi bagian dalam data sekunder ini.

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus menempatkan subjektivitas peneliti sebagai instrumen utama. Hal tersebut mendorong posisi peneliti dan sumber data menentukan kualitas hasil penelitian. Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama di Kota Tanjungbalai. Oleh sebab itu peneliti harus mempunyai instrumen yang tepat untuk digunakan sebagai cara untuk menganalisis data. Instrumen adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mempermudah melakukan analisis data. Langkah-langkah tersebut dirasa peneliti sangat penting untuk mencapai akurasi dan validitas yang tidak diragukan. Oleh sebab itu peneliti membagi 3 (tiga) langkah dalam memproses data. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Jl. Karya Lingkungan I Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai.

Pengamatan tersebut mengenai kondisi geografis daerah, faktor sejarah yang membentuk budaya dan nilai di daerah tersebut, kemudian juga mengenai angka pemeluk agama Islam dan Budha. Di tengah keberagaman dan perbedaan tersebut warga Jl. Karya Lingkungan I Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai berhasil hidup rukun dengan warga pribumi etnis tionghoa yang memeluk agama Budha. Berdasarkan fenomena sosial ini kemudian peneliti membuat sebuah pertanyaan penelitian yang mencari tahu bagaimana bisa terjadinya konflik antar umat beragama di daerah ini dan bagaimana interaksi antara kelompok agama Islam dan kelompok agama Budha. Langkah kedua, setelah melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial

yang terjadi di Jl. Karya Lingkungan I Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai.

Peneliti melakukan kajian pustaka yang relevan untuk mendekati dan membedah fenomena sosial tersebut. Kajian pustaka tersebut akan menjadi pedoman peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara ke Jl. Karya Lingkungan I Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. Kemudian peneliti juga menyusun kerangka berpikir dalam penelitian ini. Langkah ketiga, setelah mendapatkan data primer dan sekunder, maka peneliti melakukan interpretasi data dengan kajian pustaka untuk menguak komunikasi dan interaksi antara kelompok antar agama di Jl. Karya Lingkungan I Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. Komunikasi dan interaksi ini berhasil membentuk kerukunan antar umat beragama di Jl. Karya Lingkungan I Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. Data tersebut nantinya akan disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kota Tanjungbalai tepatnya di Jl. Karya Lingkungan I Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai menjadi menarik untuk diteliti karena penduduk kampung tersebut mayoritas beragama Islam. Perlu ketahui Sumatera Utara merupakan provinsi yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Secara historis Tanjungbalai merupakan kota yang begitu damai dan menjunjung tinggi perdamaian maupun toleransi antara umat beragama. Namun dikarenakan ada suatu konflik yang dimulai dari seorang yang bernama Meliana yang berbicara kotor terhadap jamaah Masjid Al-Maksum ketika itu yang mengakibatkan umat islam marah dikarena agamanya dihinakan saat Meliana tidak tahan mendengarkan suara adzan di Masjid Al-Maksum. Sehingga ia menghampiri jamaah Masjid al-Maksum mengatakan "Li, lu ya (sambil menunjuk ke arah jamaah masjid) itu masjid bikin telinga awak pekak. Kalau ada pula jamaah minta berdoa, minta kakilah bujang, bukannya angkat tangan," ucap Meliana seperti diceritakan Harris Tua saat dijumpai di Masjid Al-Maksum. Mengenai perkataan yang diucapkan Meliana itu, kuasa hukum Meliana, Ranto Sibarani meminta agar dibuktikan lewat rekaman.

Dalam pledoinya, melianan hanya menyampaikan kepada seorang pemilik warung bernama Kasini alias Kak Uo soal volume pengeras Masjid yang makin keras pada tanggal 22 Juli 2016. Kalimat yang saat itu disampaikan Meliana adalah "Kak, dulu suara Masjid kita tidak begitu besar ya, sekarang agak besar yaa", dengan nada yang pelan. "Tidak ada Meliana melarang adzan dikumandangkan. Namun kemudian kalimat tersebut berkembang kemana-mana dengan kalimat yang sudah sangat berbeda dengan yang sebenarnya" Kata Ranto dalam pledoi itu.

Meiliana dan Suami Meminta Maaf

Perdebatan yang terjadi di rumah Meiliana pada 29 Juli 2016 tersebut tidak berlangsung lama karena suami Meiliana, Lian Tui, hadir menjadi penengah dan meminta maaf kepada jemaah masjid. Namun suasana kembali tegang setelah Meiliana kembali berteriak dan marah saat adzan Isya. Sikap itu membuat masyarakat makin emosi. Pengurus Badan Kemakmuran Masjid dan jemaah membawa Meiliana ke kantor Kelurahan Tanjung Balai Kota 1.

Di sana, Meiliana disoraki oleh masyarakat meski telah meminta maaf di hadapan Lurah Tanjung Balai Kota 1 saat itu, Edy Muriadi "Enggak sempat buat permintaan maaf di atas kertas. Karena kami anggap sudah makin tidak kondusif, makanya dibawa ke Polsek Tanjung Balai," kata Edy saat ditemui di kantornya, 4 Agustus 2016. Edy sempat akan pulang usai membawa Meiliana ke kantor Polsek. Namun Camat Tanjung Balai Selatan memintanya kembali ke kantor polisi untuk mediasi. Di tengah mediasi, sekitar pukul 21.30 WIB sebuah kerusuhan pecah. Diduga warga dari luar kelurahan Tanjung Balai Kota 1 mendatangi rumah Meiliana dan melakukan pengrusakan.

Tiga Vihara dan 8 Kelenteng Rusak

Kerusuhan menjalar dari massa yang tidak diketahui asalnya itu menyerbu kelenteng dan vihara di sekitar Kota Tanjung Balai. Amukan massa berpuncak hingga penyerangan Vihara Tri Ratna dan Kelenteng Dewi Samudera yang terletak di tepi Sungai Asahan menjelang subuh sepanjang malam itu suasana mencekam. Dampaknya tiga vihara, 8 kelenteng, 2 Yayasan Tionghoa, 1 tempat pengobatan dan rumah Meiliana rusak. Sebanyak 20 orang juga sempat ditahan polisi karena dianggap menjadi pelaku pengrusakan. Buntut dari rangkaian peristiwa itu, Meiliana menjadi tersangka penistaan agama pada Maret 2017 hingga diseret ke meja hijau. Sekitar 8 orang yang terlibat pengrusakan vihara dan kluenteng juga diseret dan dihukum sekitar 1-3 bulan penjara. Usai mendengarkan vonis, Meiliana yang hadir memakai kemeja putih langsung tertunduk lesu. Ia tampak menahan tangis, putusan yang dijatuhkan majelis hakim itu sesuai dengan tuntutan yang disampaikan Jaksa Penuntut Umum dari Kejaksaan Negeri Tanjung Balai. Meski demikian, jaksa mengaku masih akan pikir-pikir terkait langkah selanjutnya dari putusan peradilan. "Kami akan menggunakan waktu 7 hari untuk pikir-pikir dulu," kata Anggia Sinaga, salah satu jaksa.

Cerita Saat Berbelanja pada 22 Juli 2016

Di tempat terpisah, kuasa hukum Meiliana menegaskan akan melakukan banding terhadap putusan yang menjerat kliennya. "Iya, harapan kami banding lah, karena enggak ada bukti. Bagaimana tindak pidana enggak ada bukti," ujar salah seorang tim kuasa hukum Meiliana, Ranto Sibarani. Ranto menjelaskan bahwa apa yang didakwakan jaksa kepada

kliennya tidak dapat dibuktikan. Dalam dakwaan, jaksa menyatakan Meiliana melarang adzan. Nyatanya, menurut Ranto, di tanggal tersebut massa beramai-ramai mendatangi rumah Meiliana untuk melempari dan membakar rumah Meiliana.

Menurut Ranto, hanya mempertanyakan mengapa suara adzan kepada seorang pedagang saat berbelanja pada 22 Juli 2016. "Sekarang suara masjid kita agak besar ya," ungkap Ranto menirukan kata-kata Meiliana kepada penjual yang biasa dipanggil Kak Uwo. Menurut Ranto, percakapan tersebut juga sudah dibenarkan oleh penjual saat persidangan. Nada suara Meiliana saat menyampaikan tersebut juga disebutnya pelan dan dinyatakan secara personal kepada penjual. Sementara itu dalam proses persidangan, jaksa disebut hanya mencatumkan alat bukti surat dua unit pengeras suara merek TOA dan amplifier merek TOA. "Nah itu memberikan petunjuk apa dalam dakwaannya," kata Ranto.

Rekaman Tidak Pernah Diperlihatkan Jaksa

Alat bukti lain yang menjerat Meiliana adalah surat pernyataan yang ditandatangani oleh 100 orang anggota BKM Al-Maksum dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara yang menyatakan Meiliana melakukan penodaan agama. "Besok-besok datang orang 100 orang buat surat pernyataan, si A membunuh. Tidak ada fakta yang lain, hanya surat pernyataan. Ditambah lagi Fatwa MUI bahwa si A membunuh, ya sudah kita pidana lah dia. Mana bisa begitu", kata Ranto,

Menurut dia, jaksa hanya bertahan dengan surat pernyataan dan Fatwa MUI tersebut. Padahal dalam persidangan sudah dihadirkan ahli untuk mempertanyakan apakah kedua hal tersebut bisa dijadikan alat bukti. "Kedua ahli itu menyatakan satu-satunya cara menguji kesahihan atau kebenaran dari suatu ucapan seseorang yang sudah dituliskan, itu adalah dengan memperdengarkan rekamannya. Rekaman tidak pernah dihadirkan oleh jaksa sebagai barang bukti di persidangan," kata Ranto. Saat ini, tim kuasa hukum Meiliana sekarang dalam proses menyusun dan mempersiapkan banding kepada putusan yang telah dikeluarkan Majelis Hakim.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian yang turut mendukung baik secara material dan non material. Secara khusus kami ucapkan terimakasih kepada informan, BKM Masjid Al-Maksum, MUI Tanjung Balai, Sumatera dan Warga sekitar Jl. Karya Lingkungan I Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai karena telah memberikan ruang dan waktu.

Referensi

- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London : SAGEP publisher.
- Gillin, J. L., Gillin, P. (1954) *Cultural Sociology*. A revision of an Introduction to Sociology. New York: The Macmillan Company.
- Hasbullah, Moeflich. (2000). *Potret komposisi etnis dan Agama di Indonesia pada milenium kedua*. Oktober 12, 2014. UIN Sunan Gunung Jati.
https://www.academia.edu/3638968/PotretKomposisi_Etnis_dan_Agama_di_Indonesia_pada_Milenium_Kedua <https://nasional.tempo.co/read/1119663/ini-kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di-tanjung-balai/full&view=ok>, Senin, 30/05/2022, Pkl. 22.28 WIB, Medan
- Lasut, J. J. (2010). *Kerukunan antar-beragaman dan budaya di Kota Manado (Suatu Studi Kerberhasilan Komunikasi Lintas Budaya)*. Jurnal Logos Spectrum,V,3,44-61.
- Littlejohn, S., & Domenici, K. (2007). *Communication, conflict, and the management of difference*. USA: Waveland Press, Inc.
- Lomban, A. K. (2014). *Permasalahan dan Segi Hukum tentang Alkoholisme di Indonesia*. Jurnal Lex Crimen, III, 1, 141-150.
- Martin, JN., & Nakayama, T.K. (2007). *Intercultural Communication in Context* (4th Ed.). USA : McGraw Hill International Edition.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Samovar, L.A., Porter, R.E., & McDaniel, E.R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (edisi tujuh)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yin, K. R. (2008). *Studi Kasus; Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.